

**HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DAN PENGETAHUAN DENGAN SIKAP
TERHADAP PENDERITA GANGGUAN JIWA**

JURNAL PUBLIKASI

**Tugas Akhir Ini Disusun Untuk Memenuhi Persyaratan
Dalam Rangka Menyelesaikan Pendidikan
Program Studi DIII Keperawatan**



Oleh :

DITA AYU PRATIWI
2016011890

**INSTITUT TEKNOLOGI SAINS DAN KESEHATAN
PKU MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2019**

HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DAN PENGETAHUAN DENGAN SIKAP TERHADAP PENDERITA GANGGUAN JIWA

Dita Ayu Pratiwi¹, Anis Prabowo², Wijayanti³

¹Mahasiswa program D III Keperawatan Intitut Teknologi Sains Dan Kesehatan
PKUMuhammadiyah Surakarta

²Dosen pembimbing D III Keperawatan Intitut Teknologi Sains Dan Kesehatan PKU
Muhammadiyah Surakarta

³Dosen pembimbing D III Keperawatan Intitut Teknologi Sains Dan Kesehatan PKU
Muhammadiyah Surakarta

Jl. Tulang Bawang Selatan No. 26 Tegalsari Rt 02 Rw 32, Kadipiro, Surakarta

*Email: ditaayup75@gmail.com

Kata Kunci :
Pendidikan,
pengetahuan,
sikap.

Abstrak

Latar Belakang: Gangguan jiwa merupakan suatu kondisi dimana seseorang mengalami keterbelakangan mental yang tidak memungkinkan seseorang untuk bersosialisasi dengan masyarakat. Tahun 2010 tercatat sebanyak 610 orang mengalami gangguan jiwa di kota Solo dan jumlah ini meningkat yang awalnya 310 pada tahun 2009 menjadi 610 orang. Penderita gangguan jiwa sering mendapatkan stigma dan diskriminasi yang lebih besar dari masyarakat di sekitarnya dibandingkan individu yang menderita penyakit medis lainnya penderita gangguan jiwa sering mendapatkan stigma dan diskriminasi yang lebih besar dari masyarakat di sekitarnya dibandingkan individu yang menderita penyakit medis lainnya. Tujuan: Menganalisa hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan dengan sikap terhadap penderita gangguan jiwa. Metode Penelitian: Rancangan penelitian yang digunakan adalah uji statistik analisa *correlations*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, jumlah responden sebanyak 37 orang. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Analisa bivariate menggunakan uji *chi square*. Hasil: Tidak ada hubungan tingkat pendidikan dengan sikap terhadap penderita gangguan jiwa dengan hasil p 0,741 ($p > 0,05$), Adahubunganyang cukup signifikan antara tingkatpengetahuan dengan sikap terhadap penderita gangguan jiwa dengan hasil p 0,035 ($p < 0,05$). Kesimpulan: Tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan sikap terhadap penderita gangguan jiwa, terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap terhadap penderita gangguan jiwa.

RELATIONSHIP LEVEL OF EDUCATION AND KNOWLEDGE WITH ATTITUDE TOWARD PEOPLE WITH MENTAL DISORDERS

Keywords:
education,
knowledge,
attitude.

Abstract

Background: Mental disorders are a condition in which a person experiences mental retardation that does not allow one to socialize with the community. In 2010 it was recorded as many as 610 people experiencing mental disorders in the city of Solo and this amount increased which was originally 310 in 2009 to 610 people. Mental disorders sufferers often get stigma and greater discrimination from surrounding communities than individuals who suffer from other medical ailments suffering from mental disorders often get stigma and

*greater discrimination Of the surrounding community than the individuals suffering from other medical diseases.Objectives: Analyze the relationship level of education and knowledge with the attitude of people with mental disorders
Research method: The draft research used is a statistical test of correlations analysis. Sampling using purposive sampling technique, the number of respondents was 37 people. Research instruments using questionnaires. Bivariate analysis using Chi Square test.Result: No education level relationship with attitude toward mental disorders with the result of $p 0.741$ ($p > 0.05$), there is quite a significant relationship between the level of knowledge with the attitude to the sufferer of the soul with the result of $p 0.035$ ($p < 0.05$).Conclusion: There is no relationship between the level of education and attitude towards people with mental disorders, there is a relationship between the level of knowledge and attitudes towards people with mental disorders.*

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan suatu kondisi dimana seseorang mengalami keterbelakangan mental yang tidak memungkinkan seseorang untuk bersosialisasi dengan masyarakat. Gangguan jiwa bukan merupakan penyakit yang menular sehingga jika ada seseorang dengan gangguan jiwa tidak perlu untuk dijauhi ataupun dikucilkan dari lingkungan karena mereka punya hak yang sama dengan seseorang dengan kondisi mental yang baik. Menurut Maslim (2002), gangguan jiwa merupakan deskripsi sindrom dengan variasi penyebab. Banyak yang belum diketahui dengan pasti dan perjalanan penyakit tidak selalu bersifat kronis menurut Yusuf, dkk (2015).

Data Dinas Kesehatan Kota Solo pada tahun 2010 tercatat sebanyak 610 orang mengalami gangguan jiwa. Jumlah ini meningkat yang awalnya 310 pada tahun 2009 menjadi 610 orang (Sulistiyorini, 2013). Penderita gangguan jiwa seringkali di pandang sebagai orang gila yang dapat mengganggu masyarakat sehingga harus dijauhi. Menurut Priyanto (2007), penderita gangguan jiwa sering mendapatkan stigma dan diskriminasi yang lebih besar dari masyarakat disekitarnya dibandingkan individu yang menderita penyakit medis lainnya (Sulistiyorini, 2013). Biasanya

perlakuan ini disebabkan karena ketidaktahuan masyarakat yang menyebabkan penilaian yang salah tentang gangguan jiwa. Padahal, peran masyarakat sangatlah penting dalam proses penyembuhan pasien dengan gangguan jiwa.

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu Mengetahui hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan dengan sikap terhadap penderita gangguan jiwa, sedangkan tujuan khususnya yaitu :

- a. Mengetahui tingkat pendidikan masyarakat.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang penderita gangguan jiwa.
- c. Mengetahui sikap masyarakat terhadap gangguan jiwa.
- d. Menganalisa hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan dengan sikap terhadap penderita gangguan jiwa.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian *Cross Sectional* untuk mempelajari hubungan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan dengan sikap terhadap gangguan jiwa. Desain penelitian *cross sectional* adalah jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran/observasi data variabel independen dan dependen di nilai secara simultan pada suatu saat dan tidak ada

tindak lanjut (nursalam, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk dusun Kwangen Rt 01/Rw 10 sejumlah 200 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik sampling *Purposive Sampling* dengan jumlah responden sebanyak 37 orang dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kuesioner. Uji statistik analisa *correlations* menggunakan uji *chi square*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Pendidikan Responden

Tabel 1.1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Pendidikan Responden

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	8	21,6
SMP	5	13,5
SMA	18	48,6
PT	6	16,2
Total	37	100,0

Sumber: Sumber :Data Primer Diolah 2019
 Berdasarkan tabel 1.1 di dapatkan hasil pendidikan terakhir terbanyak yaitu SMA sebanyak 18 responden (48,6%).

2. Karakteristik Pengetahuan Responden

Tabel 1.2

Distribusi Frekuensi Karakteristik Pengetahuan responden

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	26	70,3
Cukup	11	29,7
Total	37	100

Sumber: Data Primer Diolah 2019
 Berdasarkan tabel 1.2 distribusi frekuensi berdasarkan pengetahuan masyarakat dusun Kwangen terbanyak yaitu dalam kategori baik sebanyak 26 responden (70,3%).

3. Karakteristik Sikap Responden

Tabel 1.3

Distribusi Frekuensi Karakteristik Sikap Responden

Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
Negatif	14	37,8
Positif	23	62,2
Total	37	100

Sumber: Data Primer Diolah 2019

Berdasarkan tabel 1.3 distribusi frekuensi berdasarkan sikap masyarakat dusun Kwangen terbanyak yaitu dalam kategori positif sebanyak 23 responden (62,2%).

4. Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Sikap Terhadap Penderita Gangguan Jiwa

Tabel 2.1

Hasil Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Sikap Terhadap Penderita gangguan jiwa

Pendidikan	Sikap Terhadap Penderita Jiwa		Terhadap Gangguan Jiwa		p value
	Negatif		Positif		
	N	%	N	%	
SD	3	8,1 %	5	13,5 %	0,741
SMP	3	8,1 %	2	5,4 %	
SMA	6	16,2 %	12	32,4 %	
PT	2	5,4 %	4	10,8 %	
Total	14	37,9 %	23	62,1 %	

Sumber: Data Primer Diolah 2019

Berdasarkan tabel 2.1 di atas proporsi responden dengan tingkat pendidikan SMA dengan sikap positif terhadap penderita gangguan jiwa sebanyak 12 responden (52,2%) jumlah ini tentunya lebih besar dari responden dengan sikap negatif sejumlah 6 responden (42,9%). Berdasarkan hasil uji *chi square* didapatkan nilai *p* 0,741 (*p*>0,05) yang berarti H_0 diterima

dan H_a ditolak sehingga secara statistik tidak ada hubungan tingkat pendidikan dengan sikap terhadap penderita gangguan jiwa.

5. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Terhadap Penderita gangguan jiwa

Tabel 2.2
 Hasil Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Terhadap Penderita Gangguan Jiwa

Tingkat Pengetahuan	Sikap Terhadap Penderita Jiwa		Tingkat Pengetahuan		<i>p</i> value
	Negatif	Positif	Negatif	Positif	
	N	%	N	%	
Baik	7	18,9 %	19	51,4 %	0,03
Cukup	7	18,9 %	4	10,8 %	5
Total	14	37,8 %	23	62,2 %	

Sumber: Data Primer Diolah 2019

Berdasarkan tabel 2.2 di atas responden dengan tingkat pengetahuan cukup dengan proporsi sikap negatif terhadap penderita gangguan jiwa sebanyak 7 responden (50%) jumlah ini lebih besar dibandingkan dengan responden dengan sikap positif terhadap penderita gangguan jiwa sebanyak 4 responden (17,4%). Berdasarkan hasil uji *chi square* didapatkan nilai p 0,035 ($p < 0,05$) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga secara statistik ada hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap terhadap penderita gangguan jiwa.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan hasil bahwa tingkat pendidikan terakhir terbanyak yaitu SMA sebanyak 18 responden (48,6%), dengan kategori tingkat

pengetahuan masyarakat dusun Kwangen terbanyak yaitu dalam kategori baik sebanyak 26 responden (70,3%). Menurut Notoatmodjo (2010) pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*ovent behavior*). Penelitian ini telah sesuai dengan teori dimana pengetahuan seseorang tidak begitu saja diperoleh dari tingkat pendidikan, melainkan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang memiliki tingkat pengetahuan tinggi.

serta berdasarkan sikap masyarakat yaitu dalam kategori positif sebanyak 23 responden (62,2%). Menurut Azwar (2011), sikap adalah perasaan mendukung atau memihak (*favourable*) maupun perasaan tidak mendukung atau memihak (*unfavourable*) pada objek psikologis. Sehingga dapat dikatakan bahwa sikap merupakan perasaan yang muncul karena stimulus, kecenderungan untuk berespon positif atau negatif terhadap objek, organisme atau situasi tertentu. Penelitian ini sebagian besar responden memiliki sikap positif terhadap penderita gangguan jiwa. Hal ini juga dikarenakan responden mempunyai pemahaman yang benar terkait dengan sikap terhadap penderita gangguan jiwa dan hal tersebut juga tidak bertentangan dengan nilai-nilai pribadinya.

Adapun hasil penelitian yang menghubungkan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan dengan sikap terhadap penderita gangguan jiwa yaitu diperoleh hasil dari uji *chi square* dengan nilai p 0,741 ($p > 0,05$) yang berarti secara statistik tidak ada hubungan tingkat pendidikan dengan sikap terhadap penderita gangguan jiwa. Pendidikan sangat berkaitan dengan pengetahuan dimana dengan adanya pengetahuan yang baik akan mempengaruhi sikap seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin baik pengetahuan dan akan mempengaruhi sikap positif. Pendidikan terdiri dari tiga jalur pendidikan yang saling mempengaruhi terdiri dari pendidikan formal, nonformal, dan informal. Menurut UU No. 20/2003, pendidikan formal diperoleh dari jenjang pendidikan yang terstruktur, pendidikan nonformal diperoleh dari lembaga kursus,

pelatihan dan sebagainya yang menekankan pada penguasaan pengetahuan dan ketrampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional sedangkan pendidikan informal diperoleh dari keluarga dan lingkungan. Perlu ditekankan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah bukan berarti mutlak orang tersebut memiliki pengetahuan yang rendah dengan sikap negatif begitu juga sebaliknya, semua dapat dipengaruhi oleh pengalaman seseorang, Rahmawan (2018).

Juga diperoleh nilai p 0,035 ($p < 0,05$) yang berarti secara statistik ada hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap terhadap penderita gangguan jiwa. Menurut Jorm (2010), Sikap bukan hanya karakteristik individu, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya dalam layanan kesehatan sistem. Menurut Valerie (2011), yang menyebutkan bahwa semakin tinggi pengetahuan seseorang mengenai gangguan jiwa maka level toleransi orang tersebut terhadap pasien dengan gangguan jiwa pun semakin tinggi. Tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya pendidikan, informasi/ media massa, pengalaman, budaya dan sosial ekonomi, lingkungan, usia (Budiman & Riyanto, 2013).

Adanya sebuah pengalaman seseorang akan dapat dengan mudah mengingat kesan yang telah diberikan. Menurut Sulistyorini (2013), pengalaman pribadi akan meninggalkan kesan yang kuat. Adanya pengalaman akan memperoleh penghayatan yang lebih mendalam dan membekas. Informasi/media massa seseorang akan mudah mencari kebenaran dari berbagai sumber informasi. Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi (Dewi, 2011). Menurut Notoadmojo (2010), bahwa usia yang dianggap optimal dalam mengambil keputusan adalah usia yang di atas umur 20 tahun. Semakin bertambahnya usia seseorang, maka tingkat kematangan seseorang menunjukkan tingkat kemampuannya, semakin bijaksana dalam

mengambil keputusan, mampu berfikir rasional dan mengendalikan emosi dan makin toleran terhadap orang lain.

Menurut Siu (2012), keluarga yang memiliki riwayat penyakit mental memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang penyakit mental karena dari anggota keluarga yang menderita penyakit mental, bahkan jika mereka jarang berhubungan dengan orang itu. Sikap dapat menggambarkan cerminan perasaan seseorang yang berupa nilai positif maupun negatif terhadap suatu obyek tertentu, dimana sikap tersebut berpengaruh terhadap jalan seseorang untuk mencapai tujuannya (Fitriani, 2015).

KETERBATASAN

Pada penelitian ini tidak terdapat keterbatasan dimana tingkat pengetahuan masyarakat dalam kategori yang baik sehingga mempengaruhi sikap positif seseorang.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada masyarakat dusun Kwangen Rt 01/ Rw 10, Trangsan, Gatak, Sukoharjo dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik responden dengan tingkat pendidikan SD sebanyak 8 responden (21,6%). Tingkat responden SMP sebanyak 5 responden (13,5%). Responden dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 18 responden (48,6%). Tingkat pendidikan PT sebanyak 6 responden (16,2%).
2. Masyarakat memiliki tingkat pengetahuan terbanyak dengan kategori baik sebanyak 26 responden (70,3%). Sedangkan untuk tingkat pengetahuan terendah yaitu masyarakat dengan kategori tingkat pengetahuan cukup sebanyak 11 responden (29,7%).
3. Sikap masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa yang terbanyak yaitu dengan kategori sikap positif sebanyak 23 responden (62,2%), sedangkan sikap negatif sebanyak 14 responden (37,8%).

4. Tidak ada hubungan tingkat pendidikan dengan sikap terhadap penderita gangguan jiwa dan terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap terhadap penderita gangguan jiwa.

Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia.
Yogyakarta : Nuha Medika.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaqinisa, R. 2015. *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Orang Tua Tentang Pneumonia Dengan Tingkat Kekambuhan Pneumonia Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Ngesrep.* Jurnal Kesehatan Masyarakat.
- Azwan, S. 2011. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya.* Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Budiman & Riyanto, A. 2013. *Kapita Selekta Kuesioner: Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan.* Jakarta: Salemba Medika.
- Fitriani, N,L, Andriyani, S. 2015. *Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Sikap Anak Usia Sekolah Akhir (10-12 Tahun) Tentang Makanan Jajanan Di Sd Negeri Ii Tagog Apu Padalarang Kabupaten Bandung Barat Tahun 2015.* Jurnal Keperawatan Keperawatan FPOK-UPI.
- Jorm. A.f, ect. 2016. *Attitudes Towards People With A Mental Disorders: A Survey Of The Australian Public And Health Professionals.* Australian And New Zealand Journal Of Psychiatry.
- Notoadmodjo, S. 2010. *Metode Penelitian Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Siu, BWM, ect. 2012. *A Questionnaire Survey On Attitudes And Understanding Towards Mental Disorders.* East Asian Arch Psychiatry
- Sulistiyorini, N, dkk. 2013. *Hubungan Pengetahuan Tentang Gangguan Jiwa Terhadap Sikap Masyarakat Kepada Penderita Gangguan Jiwa Di Wilayah Kerja Puskesmas Colomadu.* Jurnal Keperawatan Muhammadiyah.
- Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003. Jakarta: Permata Press.
- Varamitha, S, ect. 2014. *Social Stigma Attached To Poor Family Of Patient With Mental Illness.* Jurnal Ecopsy. Vol.1. No.3.
- Wawan dan Dewi. 2010. *Teori & Pengukuran*